

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dimasa ekonomi global adanya persaingan yang sangat ketat ini, perusahaan saling bersaing untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor tanpa batas. Kondisi ini tentunya mendorong perusahaan akan terus berinovasi serta memperkuat akan perusahaan sehingga akan tetap eksis jangka waktu yang lama, hal tersebut tentunya harus sejalan dengan strategi-strategi yang dibuat oleh perusahaan agar terhindar dari masalah keuangan dan paling terburuk perusahaan mengalami kebangkrutan.

Tiap perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan usahanya akan selalu dimaksudkan untuk pencapaian tujuan perusahaan tersebut. Perusahaan didirikan berorientasi untuk memperoleh profit sebanyak mungkin dan memakmurkan para investor dengan cara mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan amat harus diberikan perhatian, dikarenakan merepresentasikan kinerja manajemen perusahaan. Nilai perusahaan dapat merefleksikan kondisi organisasi, ketika nilai perusahaan dengan angka yang cukup bagus maka pandangan terhadap organisasi tersebut akan baik atau aman oleh para calon penanam modal yang berkeinginan berinvestasi pada ialah tersebut (Hermuningsih, 2012). Sehingga nilai suatu perusahaan olah sebuah aspek yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi. Dimana nilai perusahaan merupakan nilai kepercayaan investor kepada organisasi, semakin tinggi dan baik nilai perusahaan maka masyarakat pun kepercayaannya akan semakin meningkat pada organisasi tersebut, sehingga semakin besar nilai perusahaan menandakan kemakmuran bagi para investornya (Putri, 2017).

Nilai perusahaan juga disebabkan oleh kondisi finansial perusahaan itu sendiri, apakah keuangan perusahaan pada posisi yang baik atau sedang mengalami penurunan. Ketika perusahaan mengalami penurunan atau kesulitan keuangan apakah kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut masih tinggi. Seperti halnya di masa awal pandemi COVID-19 dimana terjadinya kelesuan ekonomi di seluruh dunia, hal tersebut menimbulkan investor lebih mempertimbangkan akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang akan memberi kontribusi berupa manfaat yang lebih maksimal, karena para investor lebih mengedepankan keuntungan serta menjadikan hal tersebut tabungan di masa mendatang, untuk kemudian mulai berangsur membaik segi perkeonomiannya, namun bagi perusahaan yang tidak mampu *survive* dalam menghadapi pandemi COVID-19, tak sedikit perusahaan terpaksa pailit atau bangkrut. Platt & Platt (2002) mengungkapkan bahwasannya *financial distress* atau kesulitan keuangan ialah proses keadaan finansial yang menurun pada suatu perusahaan sebelum

adanya likuiditas atau kebangkrutan. Berdasarkan Platt & Platt (2002) salah satu indikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* ialah organisasi yang EBIT nya negatif atau minus pada rentang waktu 36 bulan atau 3 tahun berturut-turut. Salah satu indeks yang bisa digunakan melihat perusahaan terjadi keadaan kesulitan keuangan yakni ketidak mampuan organisasi menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya. Pada perusahaan keuangan mengalami EBIT negatif berarti semakin sehat perusahaan keuangan tersebut, karena terjadi perputaran uang dalam masyarakat oleh perusahaan keuangan tersebut. Akan tetapi, ketika perusahaan bergerak dalam sektor non keuangan, hal tersebut menjadikan sebuah indikator bagi perusahaan pada kondisi keuangan yang sehat maupun sebaliknya. Sepanjang tahun 2017 hingga 2019 pada Bursa Efek Indonesia penulis mendapati 35 perusahaan yang memenuhi salah satu acuan organisasi terjadi kesulitan keuangan yakni EBIT negatif selama 3 tahun secara beruntun pada perusahaan non keuangan dari 624 perusahaan, untuk melihat salah satu indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Tabel 1.1 Perusahaan Yang Mengalami EBIT Negatif 3 Tahun Berurutan.

No	Nama Perusahaan	Tabun	EBIT
1	Mahaka Media Tbk (ABBA)	2017	(32,608,411,780)
		2018	(41,327,659,821)
		2019	(42,988,462,215)
2	Global Teleshop Tbk (GLOB)	2017	(12,605,133,764)
		2018	(21,050,797,268)
		2019	(37,297,602,565)
3	Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA)	2017	(234,251,006,300)
		2018	(304,298,161,786)
		2019	(316,814,226,431)
4	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA)	2017	(37,220,172,117)
		2018	(28,326,165,609)
		2019	(6,481,690,867)
5	MNC Sky Vision Tbk (MSKY)	2017	(177,223,000,000)
		2018	(298,389,000,000)
		2019	(121,679,000,000)

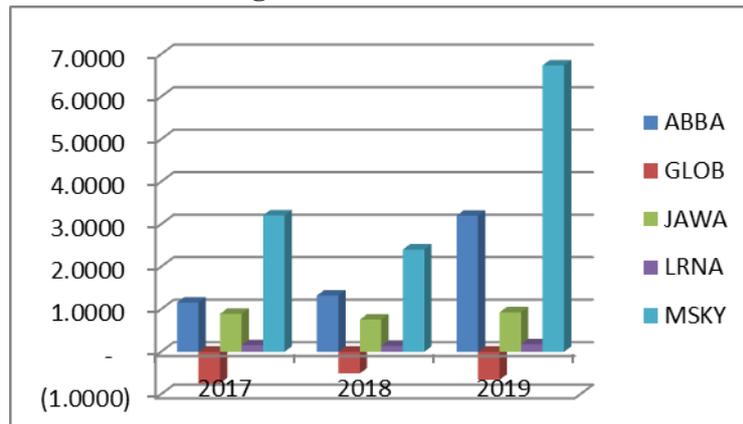
Sumber : IDX, Data Diolah Penulis

Dari tabel diatas terdapat 5 perusahaan non keuangan yang mengalami EBIT negatif 3 tahun berturut-turut, tentunya kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor atau penyebab yang memungkinkan hal tersebut terjadi, seperti halnya : profitabilitas perusahaan, keterampilan organisasi pada saat membiayai hutang jangka pendek dan jangka panjang, perputaran aset serta arus kas pada perusahaan tersebut. Rasio keuangan dan arus kas merupakan

salah satu indeks yang dijadikan pertimbangan untuk melihat kondisi tersebut.

Pada prinsipnya nilai suatu perusahaan dapat dinilai dengan memakai berbagai indikator, diantaranya *Price to Book Value* (PBV), yang membandingkannya dibagi dengan *book value*, sebagai harga yang pasar saham merepresentasikan penilaian ekuitas perusahaan secara keseluruhan.

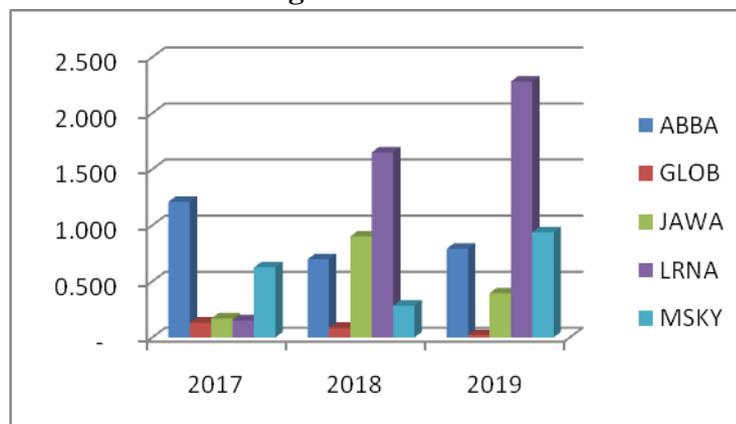
Gambar 1.1 Diagram PBV Perusahaan Yang Mengalami EBIT Negatif 3 Tahun Berturut-turut



Pada gambar diatas nilai suatu perusahaan diwakili oleh *Price-To-Book-Value* (PBV) dimana perusahaan mengalami EBIT negatif 3 tahun berturut-turut cenderung bervariasi ada yang mengalami minus dan positif.

Nilai perusahaan tidak terlepas dari faktor-faktor yang berpengaruh, diantaranya ialah likuiditas, apabila perusahaan dapat mencukupi utang atau kewajiban yang harus segera dilunasi menggunakan aset lancar. Likuiditas mengacu pada kapasitas perusahaan untuk mencukupi utang atau kewajiban yang perlu segera dicukupi, atau kapasitas perusahaan pada pemenuhan utang di waktu penagihan. Pada penelitian ini, likuiditas pada proksikan dengan *Current Ratio* (CR).

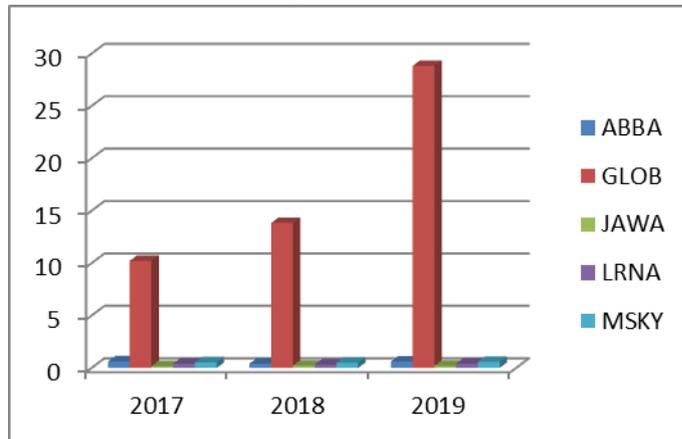
Gambar 1.2 Diagram CR Perusahaan Yang Mengalami EBIT Negatif 3 Tahun Berturut-turut



Faktor selanjutnya adalah rasio aktivitas, dimana semakin tinggi nilai aset perusahaan, semakin banyak penjualan atau pendapatan yang

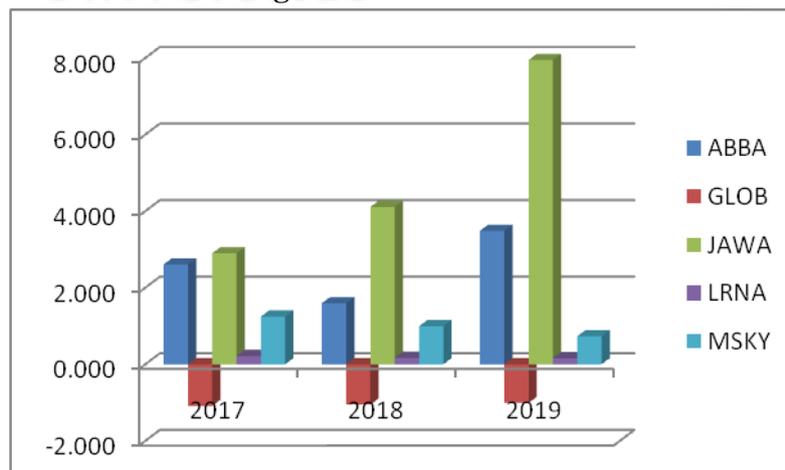
dihasilkan dari aset perusahaan. Rasio aktivitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Pada riset ini, rasio aktivitas diproksi menggunakan TATO, singkatan dari *Total Asset Turn Over*.

Gambar 1.3 Diagram TATO Perusahaan Yang Mengalami EBIT Negatif 3 Tahun Berturut-turut



Selain itu solvabilitas ialah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan untuk menilai perusahaan. Dimana pada rasio solvabilitas mengacu dipergunakan untuk melihat kapasitas organisasi untuk mencukupi membayar utang jangka panjangnya. Dalam riset ini, rasio solvabilitas diberikan proksi menggunakan *Debt-to-Equity-Ratio* (DER), di mana memperbandingkan total kewajiban organisasi, baik yang segera dibayarkan ataupun utang jangka panjang dengan menggunakan total modal.

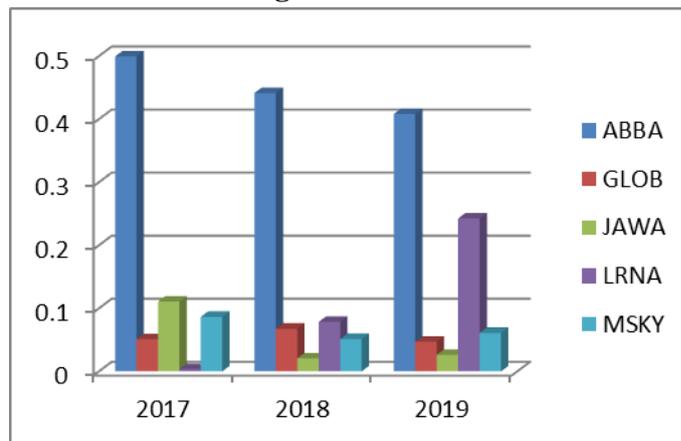
Gambar 1.4 Diagram DER Perusahaan Yang Mengalami EBIT Negatif 3 Tahun Berturut-turut



Nilai perusahaan tentunya tidak terlepas dari profitabilitas, dimana nilai profitabilitas mampu menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan dan penggunaan aset perusahaan, serta menjadi pedoman

bagi investor untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan maupun mempertahankan nilai perusahaan itu sendiri. Pada penelitian ini atas ketika perusahaan mampu memaksimalkan laba, maka pasti akan menarik penanam modal untuk memberikan investasinya kepada organisasi tersebut. Pada riset ini profitabilitas diberikan proksi dengan *Gross Profit Margin* atau GPM untuk mengukur seberapa persen laba yang didapat perusahaan dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan.

Gambar 1.5 Diagram GPM Perusahaan Yang Mengalami EBIT Negatif 3 Tahun Berturut-turut



Serta arus kas salah satu elemen yang digunakan untuk mempertimbangkan seorang investor dalam berinvestasi. Arus kas investasi atau *cash flow from investing* adalah bagian dari nilai perusahaan. Apabila aset yang digunakan untuk berinvestasi meningkat, maka turut meningkat pula kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Gambar 1.6 Diagram CFFI Perusahaan Yang Mengalami EBIT Negatif 3 Tahun Berturut-turut



Kondisi keuangan sebuah perusahaan tentunya dapat dijadikan diantaranya sebagai bahan pertimbangan oleh para penanam modal dalam menginvestasikan uangnya, semakin bagus kondisi keuangan perusahaan

maka akan memberikan peningkatan nilai organisasi tersebut. Maka dari itu dalam riset ini *financial distress* menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apakah ketika perusahaan dalam kondisi kelesuan keuangan akan mempengaruhi nilai perusahaan atau tidak.

Sudah ada beberapa hasil penelitian terdahulu dengan topik nilai perusahaan. telah banyak dilakukan untuk hasil penelitianpun beragam, pada rasio likuiditas merupakan perputaran arus kas dan perusahaan dengan hutang perusahaan, dimana menurut penelitian Hapsoro & Falih (2020) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif kepada nilai perusahaan, serta riset yang dijalankan oleh Hasania et al. (2016) memperlihatkan bahwa rasio likuiditas mempunyai dampak positif pada nilai perusahaan. Adapun rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif organisasi pada saat memberikan manfaatnya aktiva perusahaan, menurut Simorangkir (2019) yang memperlihatkan bahwa tingkat perbandingan aktivitas dampaknya positif kepada nilai perusahaan. Selain itu, rasio leverage ialah indikator untuk mengukur seberapa besar utang suatu organisasi, dalam penelitian P. W. Santosa (2020) juga menunjukkan bahwa leverage mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan rasio profitabilitas mengukur kapasitas organisasi pada saat mendapatkan laba, studi riset yang dilaksanakan oleh Maulina & Murtadha (2019) memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan.

Menurut penjabaran tersebut, sehingga pada perihal ini penulis sangat terdorong untuk melaksanakan kajian lebih lanjut masalah **“Faktor Penentu Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Financial Distress Pada Perusahaan Non Keuangan Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Menurut identifikasi permasalahan yang sudah dipaparkan, sehingga bisa diberikan rumusan beberapa masalahnya, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh aktivitas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh leverage pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?
5. Apakah terdapat pengaruh arus kas investai pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?
6. Bagaimana pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan likuiditas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?

7. Bagaimana pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan aktivitas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?
8. Bagaimana pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan leverage pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?
9. Bagaimana pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan profitabilitas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?
10. Bagaimana pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan arus kas investasi pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan, adapun sasaran dari riset ini ialah untuk menganalisa serta mendapat bukti secara empiris bahwa terdapat pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas serta arus kas kepada *financial distress* perusahaan non keuangan tercantum dalam BEI.

1. Mengetahui pengaruh rasio likuiditas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.
2. Mengetahui pengaruh rasio aktivitas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.
3. Mengetahui pengaruh rasio leverage pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.
4. Mengetahui pengaruh rasio profitabilitas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.
5. Mengetahui pengaruh arus kas investasi pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.
6. Menganalisis pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan rasio likuiditas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.
7. Menganalisis pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan rasio aktivitas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.
8. Menganalisis pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan rasio leverage pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.
9. Menganalisis pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan rasio profitabilitas pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.
10. Menganalisis pengaruh *financial distress* dalam memoderasi hubungan arus kas investasi pada nilai perusahaan dalam perusahaan non keuangan di BEI.

1.4 Manfaat Riset

Riset ini memberikan harapan bisa bermanfaat dalam semua bidang secara secara praktis ataupun teoritis, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan riset ini bisa memperkaya ilmu serta wawasan, serta dapat dipergunakan sebagai materi literatur, sebagai bahan referensi untuk riset berikutnya perihal aspek-aspek yang berpengaruh pada nilai perusahaan yang dimoderasi oleh *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan manajemen menggunakan riset ini sebagai bahan referensi untuk menentukan faktor-faktor yang menentukan nilai perusahaan serta sebagai referensi apakah *financial distress* memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan.